

ASKETISISME DALAM ISLAM

(Telaah Historis Atas Praktik Zuhud Ibrahim Ibn Adham)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjan Filsafat Islam (Strata Satu)

Oleh :

LALU ZAENAL ABIDIN

NIM : 9851 2640

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS UHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Dr. Syaifan Nur, M.A
Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. **Lalu Zaenal Abidin**
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Lalu Zaenal ABidin
NIM : 9851 2640
Judul : **ASKETISISME DALAM ISLAM**

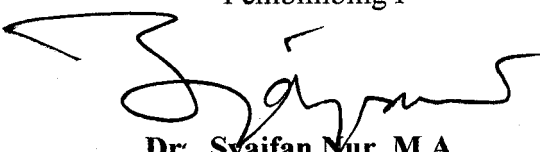
(Telaah Historis Atas Praktik Zuhud Ibrahim Ibn Ad-ham)

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, saya mohon kepada Bapak, agar mahasiswa bersangkutan dalam waktu dekat ini segera dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 150236146

Yogyakarta, 7 April 2003
Pembimbing II


Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP. 150298986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adusucipto telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/699/2003

Skripsi dengan judul: *Asketisisme Dalam Islam (Telaah Historis Atas Praktik Zuhud Ibrahim Ibn Adham)*


Diajukan oleh:

1. Nama : Lalu Zaenal Abidin
2. NIM : 98512640
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

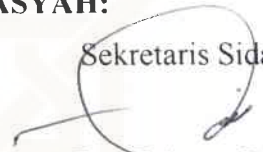
Telah dimunaqsyahkan pada hari: *Senin*, tanggal: *14 April 2003*, dengan nilai: B (76) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. H.M. Ahmadi Anwar, MM
NIP: 150 058 705


Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP: 150

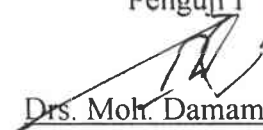
Pembimbing/merangkap penguji


DR. Syaifan Nur, MA
NIP: 150 236 146

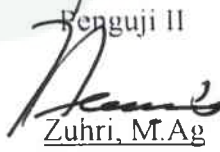
Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP: 150 298 986

Penguji I



Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP: 150 202 822

Penguji II


Zuhri, M.Ag
NIP: 150

Yogyakarta, 14 April 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP: 150 182 860



MOTTO

كهيص

“Kaf-Ha-Ya-‘Ain-Shad”
(Q.S. Maryam. 1)

“Maka, adakah sesuatu
yang lebih indah
dari kerinduan tentang diri-Mu Rabbi?!”

PERSEMBAHAN

Teruntuk AYAHANDA DAN IBUNDAKU :
SEMOGA KEBAHAGIAAN SELALU
BERSAMAMU DI ALAM SANA

Akan kuingat kalimat terakhirmu selalu
" JADILAH MANUSIA YANG MENGETI PERINTAH DAN LARANGAN
TUHANMU"

ABSTRAK

Idiomatika Jawa *Urip Mung Mampir Ngombe* dalam menyoal seputar hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara hanya di refleksikan dengan kelegaan terbatas, hingga akhirnya mencintai hal-hal duniawi begitu berlebihan. Nilai-nilai agama telah menipis, aturan hukum yang berlaku sudah banyak yang tidak di hiraukan lagi, nilai-nilai budaya, etika, dan tata nilai kehidupan sudah hampir kabur dari negeri yang secara ideologis adalah bangsa yang memiliki kesadaran religius yang tinggi. Padahal sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila (lima dasar negara) merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain. Bahkan pola hidup hedonistik makin menggejala dala masyarakat

Lalu apakah harus menolak atau berpaling dari arus pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini ?

Jawabnya tentu tidak. Karena Islam itui dinamis di dalamnya ada aspek praktis antara lain dalam tasawuf ada zuhud yang cikal bakalnya dari asketisisme dalam Islam abad pertama dan kedua hijriyah.

Penulis mencoba menguras segenap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan penelitian literer dalam masalah ini. ternyata, asketisisme dalam Islam pada abad pertama dan kedua hijriyah tampil sebagai solusi spritual terhadap permasalahan-permasalahan yang di hadapi pada masa itu seperti permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Ibrahim Ibnu Adham yang hidup pada paruh kedua abad kedua menjadi bukti sejarah akan hal itu. ia hidup di pusat kota Bashra yang menjadi kota penting kegiatan politis dan religius. Di khurasanlah kelompok penumbang Dinasti Umayyah dan pendiri khilafah Abbasiyyah tumbuh. Di propinsi terpencil ini juga, pernah menjadi pusat kebudayaan yang di tengah-tengahnya berdiri megah sebuah istana kerajaan ayah dari Ibrahim. Ibrahim ternyata menjadi dirinya sendiri, ia melakukan pola hidup asketis dan praktik-praktik zuhud.

Komentor orang tentang dia amat beragam. Sebagian mengatakan praktik zuhudnya adalah murni ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. sebagian yang lain berpendapat Ibrahim terkooptasi oleh para asketis Kristen (asing).

Di tengah keadaan seperti itulah penulis mencoba mengkaji asketisisme dalam Islam dalam kaitannya dengan praktik zuhud ibrahim bin adam yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Ibrahim adalah pelopor asketisisme dalam Islam sekaligus praktisi tulen zuhud (seorang zahid sejati). Betapa tidak, praktik-praktik sucinya lebih banyak dihasilkan dari *mujahadah-mujahadah* dan atau *self contemplation*, yang di tekuninya, hingga pancaran ilahiyahnya bisa mengalir dan dirasakan sampai sekarang.

ABSTRAK

Idiomatika Jawa *Urip Mung Mampir Ngombe* dalam menyoal seputar hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara hanya di refleksikan dengan kelegaian terbatas, hingga akhirnya mencintai hal-hal duniawi begitu berlebihan. Nilai-nilai agama telah menipis, aturan hukum yang berlaku sudah banyak yang tidak di hiraukan lagi, nilai-nilai budaya, etika, dan tata nilai kehidupan sudah hampir kabur dari negeri yang secara ideologis adalah bangsa yang memiliki kesadaran religius yang tinggi. Padahal sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila (lima dasar negara) merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain. Bahkan pola hidup hedonistik makin menggejala dala masyarakat

Lalu apakah harus menolak atau berpaling dari arus pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini ?

Jawabnya tentu tidak. Karena Islam itui dinamis di dalamnya ada aspek praktis antara lain dalam tasawuf ada zuhud yang cikal bakalnya dari asketisisme dalam Islam abad pertama dan kedua hijriyah.

Penulis mencoba menguras segenap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan penelitian literer dalam masalah ini. ternyata, asketisisme dalam Islam pada abad pertama dan kedua hijriyah tampil sebagai solusi spritual terhadap permasalahan-permasalahan yang di hadapi pada masa itu seperti permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Ibrahim Ibnu Adham yang hidup pada paruh kedua abad kedua menjadi bukti sejarah akan hal itu. ia hidup di pusat kota Bashra yang menjadi kota penting kegiatan politis dan religius. Di khurasanlah kelompok penumbang Dinasti Umayyah dan pendiri khilafah Abbasiyyah tumbuh. Di propinsi terpencil ini juga, pernah menjadi pusat kebudayaan yang di tengah-tengahnya berdiri megah sebuah istana kerajaan ayah dari Ibrahim. Ibrahim ternyata menjadi dirinya sendiri, ia melakukan pola hidup asketis dan praktik-praktik zuhud.

Komentar orang tentang dia amat beragam. Sebagian mengatakan praktik zuhudnya adalah murni ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. sebagian yang lain berpendapat Ibrahim terkooptasi oleh para asketis Kristen (asing).

Di tengah keadaan seperti itulah penulis mencoba mengkaji asketisisme dalam Islam dalam kaitannya dengan praktik zuhud ibrahim bin adam yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Ibrahim adalah pelopor asketisisme dalam Islam sekaligus praktisi tulen zuhud (seorang zahid sejati). Betapa tidak, praktik-praktik sucinya lebih banyak dihasilkan dari *mujahadah-mujahadah* dan atau *self contemplation*, yang di tekuninya, hingga pancaran ilahiyahnya bisa mengalir dan dirasakan sampai sekarang.

TRANSLITERASI
ARAB – INDONESIA

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998 Nomor 158/1987 dan Nomor 0543.b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-----
ت	ta'	t	
ث	sa'	ṣ	es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-----
ح	ha'	ḥ	ha dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-----
د	Dal	d	-----
ذ	Zal	z	ze dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-----
ز	Zai	z	-----
س	Sin	s	-----
ش	Syin	sy	-----
ص	Sad	ṣ	es dengan titik di bawahnya
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ṭ	te dengan titik di bawahnya
ظ	Za	ẓ	ze dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	-----

ف	fa'	f	-----
ق	Qaf	q	-----
ك	Kaf	k	-----
ل	Lam	l	-----
م	Mim	m	-----
ن	Nun	n	-----
و	wawu	w	-----
هـ	ha'	h	-----
ء	hamzah	'	apostrof dipakai di awal kata
ي	ya'	y	-----

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis dengan *muta' aqqidīn*

عدة ditulis dengan *'iddah*

3. Ta' Marbuttah di akhir kata

a. bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis dengan *hibah*

جزية ditulis dengan *jizyah*

b. bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله ditulis dengan *ni' matullāh*

زكاة الفطرة ditulis dengan *zakātul-ḥitrah*

4. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a ; قال ditulis qāla
 _____ (kasrah) ditulis i ; مسجد ditulis masjidun
 _____ (dammah) ditulis u ; فرض ditulis farḍun

5. Vokal Panjang

- a. fathah + alif, ditulis ā

جاهليته ditulis *jāhiliyyah*

- b. fathah + yā mati, ditulis ā

يسعى ditulis *yas'ā*

- c. kasrah + yā mati, ditulis ī

مجيد ditulis *majīd*

- d. dammah + wāwu mati, ditulis ū

فروض ditulis *furūd*

6. Vokal Rangkap

- a. fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

- b. fathah + wawu mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrof.

أنتم ditulis *a'antum*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf qamariyyah, ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

- b. bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

السماء ditulis *as-samā'*

الشمس ditulis *asy-syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض ditulis *zāwil funūd*

أهل السنة ditulis *ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيدا. والصلاة والسلام على رسول الله الذي أخرج الناس من الظلمات إلى النور وعلى آله واصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menganugerahkan rahmat, pertolongan dan bimbingan-Nya, hingga akhirnya penyusun dapat menyelesaikan tulisan yang sederhana ini. *Lahaula wa la quwwata illa billah*. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Agama, sebagai sebuah ungkapan yang telah melahirkan ide-ide cerdas dan menjanjikan hidup yang baik, namun tak jarang juga menimbulkan “kenestapanan”. “Beragama” adalah jalan hidup yang dipilih untuk mencapai Sang Maha Pencipta sesuai dengan kemampuan dalam memahami dan menghayatinya. Ibrahim bin Ad-ham lahir sebagai pribadi yang unik karena ia memilih hidup menderita di tengah kemewahan dan gemerlapnya dunia di sekelilingnya yang melakukan pola hidup asketisme dan mempraktekkan zuhud namun komentar orang tentang hal ini simpang siur. Sebagian mengatakan praktik zuhudnya adalah murni ajaran Islam yang bersumber dari ajaran al-qur'an dan sunah Nabi SAW. sebagian yang lain berpendapat Ibrahim terkooptasi oleh para asketis Kristen (asing). Di tambah lagi dengan pembahasan yang sepotong dari para muridnya

sahabatnya dan orang-orang di belakangnya. Hal ini membuat penulis sempat ragu untuk melanjutkannya. Apalagi sejak awal penulis sadar bahwa Ibrahim tidak punya karya, tetapi atas dorongan berbagai pihak maka skripsi ini dapat diteruskan. Untuk itu penulis merasa harus berterima kasih kepada “teman-teman” di perpustakaan Ignatius yang ternyata menggugah penulis untuk meneruskan penelitian ini secara lebih serius.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dr. Djam’annuri, M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
2. Dr. Syaifan Nur, M.A. dan Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan masukan positif yang sangat berharga kepada penulis.
3. Seluruh Civitas Akademika IAIN Sunan Kalijaga khususnya kepada Bapak Drs. H.M. Fahmi, M.Hum yang dengan sifat sabar dan ikhlasnya telah memberikan arti tersendiri bagi penulis.
4. Kedua orang tua yang telah langgeng dialam baka, *nyuwun pangestune* — dengan ikhlas hati dan harapan yang sangat besar selalu mendorong anak-anaknya menjadi orang yang mengerti tentang keniscayaan-keniscayaan dunia.
5. Bapak Sulebar Sukirman, juga Ibu Nunung Ws, ditengah kesibukannya yang luar biasa sebagai bengawan seni, melukis, berpameran, namun menyempatkan diri untuk memberikan suatu justifikasi moril dan kepercayaan

di rumah studionya. Tak lupa kepada ketua yayasan al-Fajar sekeluarga saya haturkan ribuan terima kasih. Selebihnya kepada kawan-kawan yang tidak hanya mengerti satu keajaibannya peristiwa “pertemuan”, terutama kepada saudaraku, Syah A. Lathief, ditengah kesibukannya sebagai pelukis muda yang tak henti-hentinya bereksplorasi dan kegiatannya yang *seabreg* di Sanggar Suto — seputar kesenian dan kebudayaan telah menyita waktunya dengan membantu mengetikkan dan mengedit siang malam, katanya: “agar kamu cepat kawin dan menjadi sarjana”, terima kasih sedalamnya.

6. Kakaku Syahri Ibnu Salamuddin yang atas dasar filosofinyalah saya terus terinspirasi dalam menulis skripsi ini.
7. Kakaku Azhari yang telah berkorban dengan ikhlas dalam bentuk materi dan immateri demi merampungkan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu yang ikut mendorong dan membantu selesainya skripsi ini.

Atas jasa-jasa beliau-beliau, saya hanya dapat menghaturkan terima kasih teriring doa *Jazakumullahu bi ahsanil jaza'*. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Yogyakarta, 8 April 2003



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TASAWUF DAN ASKETISISME	13
A. Pengertian Asketisisme.....	13
B. Faktor-faktor Timbul dan Berkembangnya Asketisisme dalam Islam.....	16
C. Dari Asketisisme Menuju Tasawuf.....	20
BAB III SOSOK IBRAHIM IBN AL- AD-HAM	37
A. Riwayat Hidup.....	37
B. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi.....	42

BAB IV PRAKTEK ZUHUD IBRAHIM IBN AD-HAM	52
A. Latar Belakang Ke-Zuhud-annya.....	52
B. Pola-pola Praktik Zuhud Ibrahim Ibn Adham	56
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
CURRICULUM VITAE	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diam-diam ada gaya hidup yang mengancam manusia menuju kedewasaannya. Kedewasaan yang di maksud di sini adalah sejumlah gejala yang membawa manusia menuju ke tingkat kemanusiaannya, menuju ke jati diri dan eksistensinya.

S.H.Nasr dalam *Islam and the Plight of Modern Man* menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *the post Industrial Society* telah kehilangan *visi keilahian*. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan *Intellectusnya* dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.¹

Gejala-gejala ini semakin tampak jelas ketika mengamati berbagai persoalan bangsa Indonesia yang membingungkan. Penyakit bangsa Indonesia yang sejak dahulu bukannya berkurang apalagi hilang, malah bertambah ganas; di satu sisi, keinginan masyarakat yang berlebih-lebihan terhadap materi dan

¹ Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. vi.

mempertahankan jabatan yang telah dan sedang dipangkunya. Di sisi lain budaya memberi “mahar”² semakin merajalela.

Idiomatika Jawa *Urip Mung Mampir Ngombe* dalam menyoal seputar hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara hanya direfleksikan dengan kelegaan terbatas, hingga akhirnya mencintai hal-hal duniawi begitu berlebihan. Nilai-nilai agama telah menipis, aturan hukum yang berlaku sudah banyak yang tidak dihiraukan lagi, nilai-nilai budaya, etika, dan tata nilai kehidupan sudah hampir kabur dari negeri yang secara ideologis adalah bangsa yang memiliki kesadaran religius yang tinggi. Padahal sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila (lima dasar negara) merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain.³

Jurgen Habermas, filosof dan ahli filsafat sosial dari Jerman, mengamati bahwa ekspansi dan globalisasi kapitalisme yang merupakan ujung tombak modernisasi Barat sekarang ini, tidak hanya mendorong kehidupan yang materialistic dan hedonistik, tetapi juga mengakibatkan terjadinya intrusi massif kontrol-kontrol administratif rasional ke dalam banyak sektor kehidupan, akibatnya rasa terancam dan kecemasan muncul di kalangan masyarakat. Indonesia khususnya dan dunia umumnya.⁴

² Istilah “mahar” sebagai padanan juga bisa dikatakan sebagai membenaran kata suap yang akhir-akhir ini bertambah subur di atas bumi Indonesia yang katanya anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Untuk mendapat gambaran yang lebih rinci mengenai hal ini lih. *Bernas*, 16 Sep 2002, hlm.4. Lihat juga pengantar HM.Amin Syukur, dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm.vii, viii dan ix terutama hlm. xiii.

³ Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm.vii, viii dan ix terutama hlm. xiii.

⁴ *Ibid.* hlm. ix.

Dengan demikian bangsa Indonesia saat ini dituntut untuk mempunyai suatu terapi yang dapat membantu agar menemukan kembali jati dirinya (diri-diri yang banyak). Penulis berkeyakinan fenomena kehidupan kelompok-kelompok Sufi yang nyata-nyata ada berserakan di serata alam Islami ini, dapat dijadikan konsep terapi yang dimaksud.⁵ Karena itulah, penulis mencoba menyusun skripsi ini dengan judul: "ASKETISISME DALAM ISLAM" (Telaah Historis atas Praktik Zuhud Ibrahim Ibn Ad-ham). Penulis mengamati bahwa rekoleksi terhadap kehidupan Nabi Muhamad SAW merupakan hal yang esensi. Peristiwa penyampaian wahyu yang pertama, sebagai misal adalah event penting yang bisa dijadikan pijakan umat (khususnya Islam di Indonesia) dalam *melakoni* hidup dan kehidupannya. Mengapa mesti di gua Hiro ? Kenapa peristiwa itu terjadi di malam hari? Persoalan-persoalan esoteris inilah yang perlu dicermati lebih lanjut hingga bisa dijadikan pijakan filosofis dalam hal-hal yang telah disebut di muka.

Hal penting yang bisa ditangkap dari peristiwa yang sering terjadi pada masa nabi Muhammad SAW adalah mengenai penggemplengan jiwa, *ideological indoctrination*, sewaktu beliau hendak menerima wahyu dari Allah SWT. Demikian juga hal itu sering dialami oleh, dalam jumlah terbatas, manusia lain baik umat muslim ataupun non muslim. Dalam arti bahwa waktu yang tepat untuk penggemplengan diri dan kontemplasi adalah seseorang melakukan *khalwah* (menyendiri) dan jauh dari keramaian. Dari situ manusia akan bisa menangkap hal-hal yang esoteris, atau kalau menurut Harun Nasution

⁵ Salah satu sosok yang menarik untuk dikaji adalah tokoh Sufi yang hidup pada abad ke dua Hijriyyah yaitu Ibrahim Ibn Ad-ham.

di sebut pengetahuan akal.⁷ Hal inilah yang merupakan akan timbulnya ajaran Asketisme (zuhud). Di mana dalam tasawuf zuhud dijadikan maqom dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia.⁸

Zuhd merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Zuhud (asketisisme) tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problema sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam Islam, asketisisme mempunyai pengertian khusus. Asketisisme bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.

Jadi semakin jelas kalau memang sesungguhnya zuhud bukanlah asketisme dalam artian “keadaan atau corak kehidupan yang di jalani oleh orang yang menolak masalah-masalah dunia”, atau mazhab pemikiran yang “meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan moral dan sepenuhnya mengabaikan segi-segi bendawi kehidupan manusia”.

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hlm.17-20.

⁸ Amin Syukur, *Tasawus...*, hlm. ix.

Karena itu, asketisisme dalam Islam tidak bersyaratkan kemiskinan, bahkan terkadang orang itu kaya, tetapi pada saat yang sama diapun asketis. Utsman Ibn 'Affan dan Abdur Rahman Ibn 'Auf adalah para hartawan tapi keduanya adalah para asketis dengan harta yang mereka miliki. Seandainya seseorang tidak memiliki apa-apa lalu dalam hal apa dia dipandang asketis?⁸

As-Sarraj ath-Thusi seorang maha guru dalam bidang ilmu tasawuf mengatakan, bahwa Ibrahim ibn Ad-ham berkata, “ wajib bagi anda untuk melakukan pekerjaan para pahlawan : yakni bekerja mencari nafkah dengan cara yang halal dan menafkahkan pada keluarga.

Lebih lanjut Al-Qusyairy dalam bukunya *Risalah Qusyairiyah* menyebutkan, bahwa praktik zuhud yang dilakukan Ibrahim Ibn Ad-ham antara lain bekerja sebagai pengetam dan penjaga beberapa kebun, serta pekerjaan lainnya. Hasilnya diinfaqkan pada para sahabatnya (santrinya). Dikatakan, “Ibrahim bersama suatu jamaah dari para sahabatnya, sedangkan dirinya bekerja di siang hari di suatu tempat, dan pada siang hari mereka berpuasa. Suatu ketika Ibrahim pulang terlambat dari kerja. Pada suatu malam mereka berkata, ‘kemarilah, kita berbuka apa adanya.’ Ibrahim pulang lebih cepat setelah peristiwa itu. Mereka akhirnya berbuka dan tidur nyenyak. Ketika Ibrahim pulang, didapati para sahabatnya itu tertidur pulas. ‘kasihan! barangkali mereka tidak menemukan makanan,’ kata Ibrahim. Lalu, Ibrahim membuat jenang dari tepung yang ada, dan menyalakan api serta bara. Ketika mereka melihat Ibrahim sedang meniup-niupkan api sambil menempelkan sisi

⁸ *Ibid*, hlm. 54.

wajahnya pada tanah, para sahabatnya mengingatkan akan kejadian tersebut. Beliau menjawab, ‘aku katakan, barangkali kalian semua tidak mendapatkan makanan untuk berbuka, sehingga kalian semua tertidur. Aku ingin membangunkan kalian nanti setelah bara menyala.’ Maka masing-masing sahabatnya itu saling berkata, ‘lihatlah apa yang telah kita lakukan, dan lihatlah apa yang dilakukan untuk kita...’⁹

Hudzaifah al-Mir’asyi, yang telah melayani dan menemani Ibrahim Ibn Ad ham dan para muridnya, ditanya, “apakah kejadian paling aneh yang anda saksikan bersamanya?” Ia menjawab, “kami pernah menempuh perjalanan menuju Mekkah selama beberapa hari tanpa menemukan makanan. Kami datang Kufah dan mencari tempat berteduh disebuah reruntuhan masjid, Ibrahim melihat kepadaku dan berkata, ‘wahai Hudzaifah, kulihat tanda-tanda lapar pada dirimu.’ Aku menjawab, ‘seperti yang tuan guru lihat.’ Ia lalu berkata kepadaku, ‘bawalah kepadaku tinta dan selembar kertas!’ kubawakan apa yang dimintanya itu, dan ia menulis, ‘ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Engkau adalah Dia yang diinginkan dalam setiap keadaan. Maksud keseluruhannya adalah :

*aku pemuji, aku bersyukur, aku pengingat. Aku lapar,
aku haus, aku telanjang.
Inilah enam sifat, dan aku akan menjamin yang setengahnya.
Maka Engkau-lah penjamin yang setengahnya
wahai pencipta.
Pujiku selain diri-Mu bagaikan api, janganlah hamba-Mu yang kecil ini
memasuki neraka.*

⁹ Abdul Karim al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyyah*, terj. oleh Mohammad Lukman Hakim, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hlm. 396.

Lalu ia memberikan kertas bertulis itu kepadaku dan memerintahkan, ‘pergilah keluar dan jangan kau lekatkan hatimu pada sesuatu pun selain Allah swt. Berikan kertas ini kepada orang pertama yang engkau jumpai!’ Aku pergi keluar, dan orang pertama yang kulihat adalah seorang laki-laki yang sedang mengendarai seekor keledai. Kuberikan kertas itu kepadanya. Orang itu mengambilnya dan menangis. Ia bertanya, ‘dimana orang yang telah menulis kata-kata pada kertas ini?’ Kukatakan kepadanya, ‘Ia berada di masjid anu. Ia memberikan kepadaku sebuah kantung berisi uang enamratus dinar. Kemudian aku bertemu dengan seseorang lainnya dan aku bertanya kepadanya siapa orang yang mengendarai keledai itu. Ia memberitahuku bahwa orang tersebut adalah seorang Nasrani. Aku kembali kepada Ibrahim dan kuceritakan semuanya kepadanya. Ia berkata, ‘jangan engkau sentuh uang itu, sebab ia sedang menuju kemari!’ Sejam kemudian orang Nasrani itu pun muncul, mencium kepala Ibrahim dan menyatakan keislamannya.’¹⁰

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah perumusan masalah menjadi dasar pijakan yang penting untuk memberikan arah yang tepat agar tidak keluar dari jalur permasalahan inti dalam skripsi ini yakni, Asketisisme Dalam Islam sebuah telaah historis atas praktik zuhud yang *dilakoni* Ibrahim ibn Ad ham.

Dengan pijakan dasar dari pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, kiranya ada beberapa poin penting yang perlu di rumuskan, antara lain:

¹⁰ *Ibid*, hlm. 192,3.

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi praktik zuhud Ibrahim ibn Ad-ham?
2. Bagaimana kronologi Ibrahim Ibn al-Ad-ham mendalami tasawuf sehingga ia disebut tokoh Asketis di masanya dan seperti apakah corak asketisnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan formal dan non formal. Adapun tujuan formalnya adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat kemahasiswaan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan ilmu Ushuluddin khususnya program studi aqidah filsafat di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan tujuan kedua adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengenal lebih mendalam sosok tokoh asketis yang hidup pada abad kedua khususnya mengenai Ibrahim ibn Ad ham.
2. Ingin lebih memperjelas pengertian tentang asketisisme terutama perkembangan dalam kurun waktu abad kedua dan ketiga hijriyah.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi ke-khas-an praktik zuhud yang dilakukan Ibrahim Ibn Ad ham.

D. Metode Penelitian

Segala kegiatan yang bersifat ilmiah agar data yang diuraikan oleh penulis dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, maka diperlukan suatu metode/langkah suatu penelitian. Dengan adanya metode, maka suatu

penelitian lebih terarah dan mudah untuk dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang tepat dan terarah maka penulis berusaha untuk mengacu kepada data yang ada dalam buku-buku yang membahas tentang asketisisme dan praktik zuhud Ibrahim Ibn Ad-ham dengan *Library reseach*. Adapun yang dimaksud dengan *library reseach* adalah dengan lebrary pengumpulan data yang diperlukan dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun ensiklopedi.¹¹

2. Metode Pengolahan Data

Dengan metode pengolahan data ini penulis mencoba mengolah dan mengatur data, agar supaya dapat dipahami dengan jelas, maka metode yang digunakan oleh penulis yaitu :

3. Metode Deskriptif

Skripsi ini di sajikan dengan cara mendiskripsikan apa yang penulis kaji dan pahami dari data-data di atas. selanjutnya penulis melakukan analisis atas data-data tersebut dengan suatu pendekatan. dengan cara deduksi maupun induksi.

4. Metode Kesenambungan Historis

Dengan metode ini dimaksudkan sebagai upaya meninjau dan menelaah penelitian ini dari sudut pandang kesejajaran. Sayid Quttub mengatakan bahwa histories bukanlah peristiwa melainkan tafsiran

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta : Andi Ofset 1997), hlm. 3.

peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisnya waktu dan tempat. Olah pikir yang digunakan dalam metode ini mengikuti pola pikir genetik dan pola perkembangan yakni memahami gejala sesuatu bertolak dari asumsi adanya proses perkembangan dari yang elementer menjadi yang lebih sempurna.¹² Sehingga dapat diketahui asal-usul dan latar belakang munculnya asketisisme dalam Islam praktik zuhud Ibrahim bin Ad ham.

5. Metode Analisis

Setelah melakukan pendekatan dengan dua metode diatas maka akan didapat gambaran yang jelas tentang asketisisme dalam Islam dan praktik zuhud Ibrahim bin Adam dan dengan segenap kemampuan penulis akan menganalisa secara kritis serta menghadirkan kritik-kritik yang berhubungan dengannya.

E. Telaah Pustaka

Dalam membahas asketisisme yang berkaitan dengan praktik zuhud Ibrahim bin Adam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Al-Qur'an dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Mengingat keduanya adalah sumber inspirasi baginya. Namun sejauh studi pendahuluan yang penulis lakukan, banyak penulis yang mengungkapkan pemikiran tasawwuf Ibrahim Ibn Ad ham seperti Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya*, at-Tusi dalam *al-Luma'*, al-Qusyairi dalam *al-Risal*

¹² Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Press, 1989), hlm. 99.

al-Qu-Syairiyah, dan lain-lain. Namun umumnya di antara beliau-beliau itu membahasnya dalam kaitannya dengan pemikiran-pemikiran ulama pada abad klasik.

Penulis juga mendapatkan desertasi. Prof.Dr.HM. Amin Syukur, MA. yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar. Buku yang membahas tentang asketisisme ini berjudul "*Zuhud di Abad Modern*". Penulis menjelaskan bahwa asketisme (zuhud)¹³ merupakan penafsiran yang telah dilakukan oleh para kaum Sufi terhadap makna zuhud dalam Islam. penafsiran ini dirasa kurang menguntungkan karena hampir semuanya berkaitan dengan pandangan pesemistis terhadap kehidupan dunia. Didalam buku tersebut penulis menukil pendapat Murtadha Muttahari dalam *The Region and World*, yakni . Sedikitnya ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya penafsiran yang keliru tersebut. Pertama pengaruh paham-paham yang didasarkan pada pandangan pesimistis terhadap dunia. Kedua disebabkan oleh latar belakang sejarah yang tidak menggembirakan dan faktor-faktor sosial lainnya yang tidak menguntungkan menimpa umat Islam selama lebih dari empat abad terakhir.

Dalam buku tersebut hanya menguraikan asketisisme (Zuhud) secara umum dalam rentangan sejarah dari abad ke abad dengan ketiadaan pembahasan secara spesipik mengenai tokoh di zamannya dalam bab tersendiri. Walaupun Ibrahim bin Adam tidak menulis buku namun cukup banyak tulisan-tulisan para sarjana muslim dan sarjana-sarjana barat yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

¹³ Amin Syukur, . *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm.9.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika skripsi ini akan dibagi dalam beberapa bab sebelum bab pertama, skripsi ini dimulai dengan halaman formalitas yang meliputi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk memberikan gambaran yang terarah dan jelas maka penulis menyusun kerangka pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang secara ilmiah merupakan alasan bagi setiap karya tulis berupa skripsi. Bab ini terdiri dari sub-sub; latar belakang masalah, yang mengantar penulis kepada alasan mengangkat masalah di atas. Kemudian disusul sub rumusan masalah yang di maksud dapat membantu kepada arah pembahasan yang jelas dan sistematis. Untuk menegaskan masalah yang akan dibahas ; sub tujuan, sub telaah pustaka, yang menggambarkan usaha penelaahan penulis terhadap karya yang telah ada. Sub metode penelitian dan terakhir, sub sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum terhadap asketisisme, asal-usul asketisisme, hingga asketisisme dalam pemahaman Islam.

Bab ketiga, berisikan pembahasan tentang biografi; Ibrahim ibn Adham, sosok dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik zuhudnya. Disamping itu, penulis juga menjelaskan kronologisnya sehingga Ibrahim Ibn Adham dikenal sebagai seorang Asketis di masanya.

Bab empat, merupakan inti dari skripsi ini yakni membahas tentang latar belakang praktik zuhud Ibrahim bin Adham dan pola-pola kehidupan yang *dilakoninya* serta analisa.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang Asketisisme dalam Islam dan praktik zuhud Ibrahim bin Ad-ham maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik zuhud Ibrahim bin Ad-ham antara lain: faktor internal dan eksternal. Faktor yang pertama, karena kesadarannya akan tujuan hidup yang sebenarnya. Dan faktor yang kedua, adalah karena pengaruh dari beberapa gurunya, terutama dari pemikiran dan perilaku Imam Abu Hanifah dan tidak benar seperti yang dikatakan “sarjana Barat” bahwa praktik zuhud Ibrahim bin Adham berasal dan diadopsi dari *zahid* Kristen. Sebaliknya *praktik sucinya* itu lebih banyak dihasilkan dari mujahadah-mujahadah dan atau *self-contemplation*, yang ditekuninya, hingga pancaran *Ilahiyahnya* bisa mengalir dan kita rasakan sampai sekarang. Oleh karena itu, bisa kita kerucutkan bahwa praktik zuhud Ibrahim bin Ad-ham adalah *human freedom* bukan sebaliknya.
2. Ternyata kehidupan mewah dan perilaku serba istimewa bukannya membuat Ibrahim bin Ad-ham menjadi bangga dan senang tetapi sebaliknya ia sangat jenuh. Kejenuhan terhadap kehidupannya itu, menjadi awal pengalaman spiritualnya kemudian dari situ ia sering melakukan *self-consciousnes* (kesadaran diri) yang membuat ia sering melakukan kontemplasi dan menyendiri. Dari hasil kontemplasi itu ia mendapatkan

hidayah dari Allah hingga akhirnya ia rela meninggalkan dunia sebelum ia benar-benar meninggalkannya. Adapun corak keasketisan Ibrahim yang paling menonjol adalah rasa takut kepada akherat, sampai-sampai ia mengalahkan kecintaannya yang begitu dalam kepada putranya demi Tuhannya.

B. Saran-saran

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini mengkaji seputar asketisisme dalam Islam pada paruh kedua abad ke dua hijriyah khususnya mengenai praktik zuhud yang dilakukan Ibrahim bin Ad-ham. Namun harus di akui bahwa implikasi dari asketisisme dalam Islam dan praktek zuhud Ibrahim belum sepenuhnya terkafer apalagi dalam skripsi ini penulis hanya menggunakan metode historis yang mencoba untuk mengeksplorasi asketisisme Islam dan praktek zuhud Ibrahim. Untuk melihat apakah praktek zuhud yang dilakukan Ibrahim sudah sesuai dengan tuntunan Islam atau tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, tentunya dengan data yang lebih komprehensif dan perangkat yang lebih komplit. Untuk itu ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam lembaran akhir ini yakni :

Pertama, persoalan asketisisme dalam Islam merupakan persoalan yang serius, kemajemukan dalam Islam sendiri dapat menjadi energi bagi seseorang yang ingin menuju kepada tuhannya. Namun tidak jarang hal ini

menjadi penyebab kehancuran itu sendiri. Oleh karena itu perlu dicari formula pemahaman yang memadai tentang bagaimana beragama dalam agama.

Kedua, tidak dapat dipungkiri, bahwa agama yang dipahami masih sebatas *aras* formalistik belaka, oleh karena itu perlu juga di kembangkan pemahaman secara substansial agar agama dapat hadir dalam *ranah* kemanusiaan dan menghantarkan kepada masyarakat yang mulia.

Alhamdulillah akhirnya hanya puji syukur kepada Allah Azza wajalla yang dapat penulis ucapkan , karena hanya dengan qudrat dan iradatnya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arberry, A.J., *Muslim Saints and Mystics* (London: Routledge and Kegan Paul, 1999)
- , *Sufism: An account of The Mystics of Islam* diterjemahkan Bambang Herawan, (London: Routledge and Kegan Paul, 1999)
- Ad-Dahlawi, *The Sacred Knowledge of the Higher Functions of the Mind*. Diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi, S.Pd, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002)
- Affifi :, Abu al'Ala', *Al-Tashawwuf: al-Tzaurah al-Ruhiyyah fil-Islam*, (Kairo: tanpa penerbit, 1962)
- Al-Ghazali :, Abu Hamid Muhamad, *Al-Manqidh Min Al-Dhalal*, (Kairo : Tanpa Penerbit, Tahun 1316 H).
- Al-Hujwiry, *The Kasf al-Mahjub: The Addest Persian Treatise on Sufisme*, penerj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. (Bandung: Mizan, 1993)
- Al-Kindi, *Kitab al-Wulan wa al-Kitab al-Oudhah*, (Bairut: Tanpa penerbit, 1908)
- Al-Qusyairy :, Abdul Karim, *Risalatuh al Qusyairiyyah* , diterjemah oleh Mohammad loekman Hakeim, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Al-Taftazani :, Abu Al-Wafa' al-Ghanami, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' 'Usmani, cetakan ke iv, (Bandung: Pustaka, 1974).
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, penerj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997)
- Attar, Fariduddin, *Tadzkirul Auliya'* diterjemahkan oleh Bambang Herawan, (London: Rutledge and Keagan Paul, 1979)
- at-Thusi :, Abu Nasr Abdullah bin Ali as -Sarraj, *Al-Luma'*, di sunting oleh Abdul Halim Mahmud thaha Surur , (Surabaya: Risalah Gusti, 2002)
- Bagus, Lorend, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Baldick, Julian *Mystical Islam : An Introduction to Sufism*, penterjemah Satrio Wahono, Cet. I, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Hadi, Sutisno *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta : Andi Ofset 1997)

- Krymsky :, A.E, "*A skecth of the development of sufism down to the end of the century of the hijriyah, The Islamic Quarterly*, dalam *The Islamic Culture Centre*, Vol. VI, no.2, (1961).
- Lings, Martin, *The Book of Certainty : The Sufi Doctrine of Faith, Vission and Gnosis*, Penterjemeh A.Asnawi, S.Pd., Cetakan I, (Surabaya : Risalah Gusti, 2001)
- Madjid, Nur Cholis *Islam Do' trin dan Peradaban ; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta : Paramadina, 1992)
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 1996)
- Muhadjir, Neong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Press, 1989)
- Muhayyiddien, M. Rahim Bawa, "*Asmaul Husna : The 99 Beatiful Names of Allah*", Penterjemah Wahyudi,S.Ag., Cetakan i, (Surabaya :Risalah Gusti, 2001)
- Muttahari, Murtadha, *Jejak Rohani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996)
- Nasr, S.H., *Ensiklopedi Tematis :Spritualitas Islam*, Penterjemah Rahmani Astuti, (Bandung : Mizan,2002)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986)
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Penterjemah oleh Sapardi Djoko Damono, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996)
- , *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- Syukur, Amin dan Muhayya, *Abdul Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Syukur, Amin, MA. *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

CURRICULUM VITAE

Nama : Lalu Zaenal Abidin
Tempat/Tgl Lahir : Lombok tengah, 8 April 1975
Alamat : Ld. Simbe RT 03 RWVIII, Praya,
Lombok Tengah, NTB.

Golongan Darah : O

Nama Orang Tua

Nama : MQ. Supardi Salamuddin (alm)
Pekerjaan : -
Ibu : Mustika (almh)
Pekerjaan : -
Alamat : -

Pendidikan

1981-1987 : SD Negeri 2 Mangkung, Praya Barat, Lombok Tengah
1987-1990 : SMP Negeri 4 Praya, Lombok Tengah
1990-1993 : Madrasah Tsanawiyah Salafi, **Mambaul Hikam** Blitar,
Jawa Timur
1993-1996 : MA Ar-Rosyad Kediri, Jawa Timur
1996-1998 : Madrasah Salafi **LIRBOYO** Kediri Jawa Timur
1998-2003 : Masuk fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta